



BAB I
PENDAHULUAN

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan kita sangat terpuruk dan berada pada peringkat 109 dari 117 negara di dunia. Sementara anggaran pendidikan sangat kecil dibandingkan negara-negara lain yang mencapai antara 25% hingga 30% dari anggaran pembangunan nasional. (Kompas, 20 Agustus 2003). Hal ini mengakibatkan biaya pendidikan mahal dan masih banyak yang tidak sekolah. Begitu juga peralatan di sekolah yang belum memadai yang menunjang kelengkapan proses belajar mengajar.

Kenyataan membuktikan bahwa hasil pendidikan pada saat ini dikatakan sangatlah rendah khususnya pendidikan di sekolah-sekolah yang semakin lama semakin rendah mutunya. Hal ini tidak boleh dibiarkan berkelanjutan dan harus diatasi, karena pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara.

Dalam dunia pendidikan hal ini hanya dapat dilakukan melalui Pengelolaan Manajemen mutu terpadu yang berbasis sekolah, artinya bahwa tanggung jawab mutu pendidikan bukan hanya dibebankan kepada pihak pengelola sekolah saja, akan tetapi merupakan tanggung jawab bersama (semua pihak). SMA Negeri 1 Medan akan dijadikan sebagai Pilot Proyek Akselerasi (percepatan) belajar untuk kawasan daerah Propinsi Sumatera Utara sejalan dengan itu untuk tiap tahun pelajaran seluruh

komponen berupa sarana dan prasarana yang ada di lingkungan SMA Negeri 1 Medan diberdayakan. Hal ini senada dengan misi SMA Negeri 1 Medan mewujudkan sekolah yang efektif yang memiliki profil kuat, mandiri, kreatif, kritis dan inovatif.

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar mempersiapkan peserta didik memasuki masa yang akan datang, sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu; "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."

Dengan didasarkan hal tersebut jelaslah, bahwa pendidikan itu bertujuan mempersiapkan siswa untuk dapat berperan dalam kehidupan bangsanya. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat potensial dalam meningkatkan kemampuan seseorang untuk dapat berpikiran maju dalam kehidupannya.

Sehubungan dengan itu, guru mempunyai peranan penting dalam memajukan pendidikan, sehingga kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas gurunya. Maka dalam hal ini pembangunan sumber daya manusia guru sangat diutamakan yang nantinya dapat berimbas atau berpengaruh pada kualitas siswa. Dengan demikian guru harus bisa memanfaatkan peluang, sarana dan prasarana yang ada.

Laporan Survey Sektor Pendidikan di Indonesia 1974 (dalam Munandar, 1982) anak-anak tidak dirangsang untuk mengajukan pertanyaan, menggunakan daya

imajinasinya, mengemukakan masalah sendiri, atau mencari penyelesaian terhadap masalah non-rutin. Tujuan pendidikan dirasakan kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Sekolah hanya mempersiapkan anak untuk lulus ujian, dapat mengikuti pendidikan yang lebih tinggi, kurang ada usaha untuk mencobakan metode pengajaran yang inovatif.

Salah satu alternatif dalam memanfaatkan peluang di atas yaitu dengan memberikan tugas-tugas kepada siswa-siswa yang lazim disebut sebagai Pekerjaan Rumah (PR). Secara teoritis tugas atau pekerjaan rumah ini memberikan dampak yang sangat positif terhadap keberhasilan belajar siswa.

Hal ini dapat membantu bahwa dengan suatu materi pelajaran yang telah diberikan di sekolah dan kemudian diberikan PR kepada siswa dengan materi yang sama dan akan mempertajam pemahaman siswa. Selain itu PR akan berfungsi meningkatkan keterampilan siswa terhadap bidang pelajaran tersebut.

Dalam pembelajaran PPKn sasaran yang akan dicapai dalam pemberian tugas adalah agar siswa akan memahami materi pembelajaran, bertanggung jawab, dengan demikian siswa akan terampil dalam menggunakan hak dan kewajibannya di dalam lingkungan seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa, dan negara. Selain itu diharapkan dapat meningkatkan rasa nasionalisme, kesetiakawanan sosial, kepedulian sosial, serta terampil dalam menyeimbangkan hubungan vertikal dan horizontal.

Dalam kehidupan, kreativitas sangat penting karena kreativitas merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia, bahwa tidak

ada seorangpun yang tidak memiliki kreativitas. Kreativitas dapat terwujud dimana saja dan oleh siapa saja, tidak tergantung pada usia, jenis kelamin, keadaan sosial-ekonomi, atau tingkat pendidikan tertentu.

Sesungguhnya bakat kreatif dimiliki oleh semua orang tanpa pandang bulu, dan yang lebih penting lagi ditinjau dari segi pendidikan ialah bahwa bakat kreatif itu dapat dipupuk sejak dini. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu "Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran." Hal ini sesuai dengan pendapat Nursisto, (2000) bahwa betapa pentingnya kreativitas sebagai motor bagi pendidikan. Dan pendidikan adalah penjemput hari depan bangsa agar lebih gemilang. Oleh karena itu, upaya-upaya untuk menumbuhkan semangat berkreasi perlu digalakkan. Sebab maju mundurnya pendidikan sangat ditentukan oleh berhasil tidaknya di kembangkan kreativitas.

Betapa pentingnya pengembangan kreativitas dalam pendidikan ditekankan dalam Ketetapan MPR RI Nomor IV/MPR/1999 tentang GBHN, bahwa "Perwujudan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggung jawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia."

Selanjutnya Guilford, (dalam Akbar dkk, 2001) mengemukakan bahwa kreativitas sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan

penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal. Jadi dalam hal ini kreativitas merupakan hal yang esensial untuk pertumbuhan dan keberhasilan pribadi, dan sangat vital. Sehubungan dengan ini peranan guru amat menentukan.

Dengan melihat tujuan pendidikan nasional dalam GBHN ditegaskan bahwa pendidikan dapat mendorong berkembangnya kreativitas peserta didik yang sejajar dengan berkembangnya aspek-aspek yang lain seperti keimanan, ketakwaan, kecerdasan, keterampilan, semangat kebangsaan dan lain-lain sehingga tercipta keseimbangan dan keselarasan. Untuk itu kreativitas penting untuk dipahami bagi para pendidik (guru) terutama dalam kaitannya dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar dalam membimbing dan mengantarkan siswa kepada pertumbuhan dan perkembangan prestasinya secara optimal. Dimana kreativitas sangat mendukung peningkatan prestasi belajar siswa.

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seluruhnya, adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional setiap guru. Pengembangan kualitas manusia ini menjadi suatu keharusan. Pendidikan yang berorientasi pada kualitas ini menghadapi berbagai tantangan yang tidak bisa ditanggulangi dengan paradigma yang lama. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi pengetahuan kepada siswa di kelas karena materi yang diperolehnya tidak selalu sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Yang dibutuhkannya adalah kemampuan untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang sesuai dengan kebutuhan profesinya. Mengajar bukan lagi usaha untuk menyampaikan ilmu

pengetahuan, melainkan juga usaha menciptakan sistem lingkungan yang membelajarkan siswa agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara optimal. Mengajar dalam pemahaman seperti ini memerlukan suatu strategi belajar mengajar yang sesuai. Mutu pengajaran tergantung pada pemilihan strategi yang tepat bagi tujuan yang ingin dicapai, terutama dalam upaya mengembangkan kreativitas siswa.

Di sekolah yang terutama dilatih adalah pengetahuan, ingatan dan kemampuan berpikir logis atau penalaran, yaitu kemampuan menemukan satu jawaban yang paling tepat terhadap masalah yang diberikan berdasarkan informasi yang tersedia. Terkait dengan ini, Ditjen Dikdasmen telah berupaya semaksimalnya menerbitkan suatu dokumen legal Penyempurnaan/Penyesuaian Kurikulum 1994 berupa Suplemen GBPP PPKn 1999. Hal baru dari Suplemen adalah pengorganisasian bahan menggunakan pendekatan proses pembelajaran dan materi yang berdimensi konflik atau kontroversi pembahasan konsep, prinsip dan nilai-nilai demokrasi yang ditekankan pada peran siswa, dan perwujudan nilai-nilai dan sikap sebagai landasan berperilaku dalam partisipasi sosial.

Menurut Wiyono, 1999 dalam suatu tulisannya berkaitan dengan Suplemen GBPP PPKn 1999 berpendapat dalam praktik di sekolah ada kesenjangan antara pesan kurikuler dengan praktik pendidikan karena belum tersosialisasikannya Suplemen ini di lingkungan sekolah, sehingga pesan tersebut saat ini belum dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh guru.

Agar mata pelajaran PPKn memenuhi harapan masyarakat, terdapat beberapa kriteria yang perlu dipenuhi oleh mata pelajaran PPKn bagi proses pembelajarannya,

yaitu penegasan tujuan pembelajaran PPKn untuk mewujudkan warga negara yang kritis dan loyal kepada bangsanya, kejelasan bidang keilmuan yang digunakan untuk pembahasan materi PPKn, dengan pilihan strategi pembelajaran yang konsisten dengan materi, sesuai dengan tujuan pembelajaran PPKn (Depdikbud, 1999).

Pembelajaran PPKn bertujuan untuk memberikan kemampuan kepada siswa dalam berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi secara bermutu serta bertanggung jawab, dan bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara membentuk diri berdasarkan karakter-karakter positif masyarakat Indonesia yang demokratis.

Namun kenyataan yang ada, menurut Azyumardi Azra (dalam Wiyono, 2001) setidaknya bersumber dari tiga hal kegagalan mata pelajaran PPKn. Pertama, secara substantif, PPKn tidak secara terencana dan terarah mencakup materi dan pembahasan yang lebih terfokus pada pendidikan demokrasi dan kewargaan. Materi-materi yang ada umumnya terpusat pada pembahasan yang bersifat idealistik, legalistik, dan normatif. Kedua, walaupun materi-materi yang ada pada dasarnya potensial bagi pendidikan demokrasi dan pendidikan kewargaan, potensi itu tidak berkembang karena pendekatan dalam pembelajarannya bersifat indoktrinatif, regimentatif, monologis, dan tidak partisipatif. Ketiga, subyek lebih teoritis daripada praktis. Akibatnya terdapat diskrepansi yang jelas antara teori dan wacana yang dibahas dengan realitas sosial politik yang ada.

Masalah-masalah umum yang terjadi dalam pembelajaran PPKn adalah: 1. Kebiasaan siswa yang masih belajar secara verbalistik, 2. Bahan ajar yang kurang menyentuh kehidupan riil masyarakat, 3. Kedudukan guru yang cenderung sebagai transmitter of knowledge, 4. Evaluasi yang cenderung berbobot pada kawasan kognitif, 5. Masalah kurikulum dan perangkat akomodasinya seperti: materi, metode, media, sumber dan sebagainya. (Setiawan, 2003: 2).

Dapat dikatakan pembelajaran PPKn lebih menekankan pengetahuan tentang sikap yang terkesan normatif, kaku dan kurang menarik. Pengajar sering menempatkan diri sebagai pendakwah dengan memberi petunjuk, perintah, dan aturan yang membuat siswa jenuh dan bosan. Guru juga belum memperhatikan kreativitas siswa sehingga siswa banyak yang tidak tertarik belajar PPKn.

Pemikiran kreatif perlu dilatih, karena membuat anak lancar dan luwes (fleksibel) dalam berpikir, mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu melahirkan banyak gagasan. Dimana perilaku kreatif adalah hasil dari pemikiran kreatif, yang perlu dipupuk sejak dini. Oleh karena itu hendaknya sistem pendidikan dapat merangsang pemikiran, sikap, dan perilaku kreatif di samping pemikiran logis dan penalaran. Munandar (1999), begitu penting untuk mengembangkan kreativitas siswa, karena kreativitas diakui sebagai faktor utama yang dapat mendayakan fungsi manusia dengan mensintesis interaksi antara kekuatan intelektual, emotif, dan motivasional.

Pendidikan bertanggung jawab untuk mengidentifikasi dan membina serta memupuk, mengembangkan dan meningkatkan bakat siswa secara optimal sehingga

dapat mewujudkan dirinya agar dapat mandiri, cerdas dan terampil, dalam bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga terjadi suatu perubahan dalam tingkah laku. Sehingga begitu pentingnya peran kreativitas untuk diwariskan, dengan harapan menjadi penentu bagi berhasil tidaknya belajar.

Pemberian tugas dan kreativitas siswa dapat mempengaruhi hasil belajar, dimana semakin tinggi kreativitas siswa dalam mengerjakan tugas akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Untuk itu sangat perlu diteliti sejauh mana pengaruh pemberian tugas dan kreativitas siswa terhadap prestasi belajar PPKn di kelas II SMA Negeri 1 Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, banyak kemungkinan pengaruh prestasi belajar PPKn siswa kelas II SMA dapat diidentifikasi sebagai berikut: Kebiasaan belajar bagaimanakah yang akan memberikan dampak kepada prestasi belajar PPKn? Apakah dengan pemberian tugas dapat meningkatkan kualitas belajar PPKn? Apakah kreativitas dapat membantu siswa meningkatkan prestasi belajar PPKn? Bahan ajar yang bagaimanakah sehingga menjadi penentu bagi berhasil tidaknya belajar? Apakah ada pengaruh pemberian tugas terhadap prestasi belajar siswa? Apakah ada pengaruh kurikulum dan perangkat akomodasinya terhadap prestasi belajar siswa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, ternyata banyak hal mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn. Dari sekian banyak hal mempengaruhi prestasi belajar siswa, penelitian ini dibatasi pada pengaruh pemberian tugas dan kreativitas siswa terhadap prestasi belajar PPKn kelas II SMA Negeri 1 Medan semester IV TA 2004/2005.

D. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan diatas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah prestasi belajar PPKn antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pemberian tugas individu lebih baik dari kelompok siswa yang dibelajarkan tugas kelompok ?
2. Apakah prestasi belajar PPKn antara kelompok siswa yang memiliki kreativitas tinggi lebih baik dari yang memiliki kreativitas rendah?
3. Apakah ada interaksi antara pemberian tugas dengan kreativitas siswa terhadap prestasi belajar PPKn?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Prestasi belajar PPKn antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pemberian tugas individu dan kelompok.

2. Prestasi belajar PPKn antara kelompok siswa yang memiliki kreativitas tinggi dan kreativitas rendah.
3. Interaksi antara pemberian tugas dengan kreativitas siswa terhadap prestasi belajar PPKn siswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis dan teoretis. Manfaat praktisnya untuk memberikan informasi tentang ada tidaknya pengaruh pemberian tugas dan kreativitas siswa terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan manfaat teoretisnya, untuk membiasakan pemberian tugas yang sesuai dengan tujuan dan materi pengajaran serta memperhatikan kreativitas siswa sehingga meningkatkan prestasi belajar.